Analisis Faktor-faktor Risiko Infeksi Cacing *Enterobius vermicularis* Pada Siswa Kelas 1-2 SDN 01 Mulyorejo Kecamatan Kesesi

Abdul Ghofur¹⁾, Fina Jeni Septia¹⁾

¹⁾Teknologi Laboratorium Medis, Akademi Analis Kesehatan Pekalongan, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding Author: Fina Jeni Septia, vinajenie@gmail.com, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Negara berkembang, khususnya yang terletak di wilayah tropis dan subtropis seperti Indonesia, menghadapi tantangan serius dalam kesehatan masyarakat terkait infeksi kecacingan. Cacing Tambang (*Ancylostoma duodenale*), Cacing Cambuk (*Trichuris trichiura*), dan Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*) merupakan jenis cacing yang paling umum ditemukan pada anak-anak. Di Indonesia, prevalensi cacingan mencapai 30%–90% di beberapa provinsi, dengan peningkatan infeksi yang signifikan di kalangan siswa sekolah dasar di daerah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi telur *Enterobius vermicularis* pada anak siswa kelas 1-2 di SDN 01 Mulyorejo Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan serta menganalisis faktor – faktor risikonya, mengingat kurangnya penelitian sebelumnya di lokasi ini. Penelitian ini bersifat deskriptif, pengambilan sampel dengan *total sampling*. Sampel sebanyak 21 siswa kelas 1 dan 2 di SDN 01 Mulyorejo Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan yang memenuhi kriteria inklusi. Pemeriksaan sampel dilakukan dengan metode *selopan tape* untuk mendeteksi adanya telur cacing *Enterobius vermicularis* dan kuesioner serta wawancara untuk mengetahui faktor – faktor risiko infeksi *Enterobius vermicularis*. Hasil penelitian didapatkan empat positif terinfeksi cacing *Enterobius vermicularis*. Hasil analisis faktor – faktor risiko kecacingan bahwa responden yang terinfeksi kurang menerapkan *personal hygiene* yang baik, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan, tidak memotong kuku secara rutin, dan mempunyai kebiasaan menggigit kuku dan tidur yang masih bersama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ditemukan adanya infeksi *Enterobius vermicularis* pada siswa kelas 1 dan 2 di SDN 01 Mulyorejo Kecamatan Kesesi karena kurang menjalani *hygiene* yang baik.

Kata Kunci: Enterobiasis, *Enterobius vermicularis*, Siswa SD

Abstract

Developing countries, especially those located in tropical and subtropical regions such as Indonesia, face serious public health challenges related to helminth infections. Hookworm (*Ancylostoma duodenale*), Whipworm (*Trichuris trichiura*) and Kremi worm (*Enterobius vermicularis*) are the most common types of worms found in children. In Indonesia, the prevalence of worms reaches 30%-90% in some provinces, with a significant increase in infections among primary school students in rural areas. This study aimed to identify *Enterobius vermicularis* eggs in children in grades 1-2 at SDN 01 Mulyorejo, Kesesi sub-district, Pekalongan district and analyze the risk factors, given the lack of previous research in this location. This study is descriptive, sampling with total sampling. The sample was 21 students in grades 1 and 2 at SDN 01 Mulyorejo, Kesesi Subdistrict, Pekalongan Regency who met the inclusion criteria. Samples were examined using the selopan tape method to detect the presence of *Enterobius*

vermicularis eggs and questionnaires and interviews to determine risk factors for *Enterobius vermicularis* infection. The results of the analysis of risk factors for helminthiasis showed that infected respondents did not apply good personal hygiene, such as not washing hands before eating, not cutting nails regularly, and having a habit of biting nails and sleeping together. Thus, it can be concluded that *Enterobius vermicularis* infection was found in grade 1 and 2 students at SDN 01 Mulyorejo, Kesesi sub-district due to lack of good hygiene.

Keywords: *Enterobiasis, Pinworm, Primary Student School*

PENDAHULUAN

Negara berkembang, terutama negara tropis dan subtropis, termasuk Indonesia, menghadapi masalah kesehatan masyarakat terkait infeksi kecacingan (Rosyidah & Prasetyo, 2018). Infeksi kecacingan masih sering terjadi di masyarakat, namun kurang diperhatikan. Tidak muncul dengan cepat atau menyebabkan banyak korban, tetapi infeksi ini merupakan penyakit yang mengganggu kesehatan atau pertumbuhan manusia terutama pada anak-anak. Penyakit cacing yang paling sering ditemukan pada anak antara lain : Cacing Tambang (*Ancylostoma duodenale*), Cacing Cambuk (*Trichuris trichiura*) dan Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*) (M. A. Putri et al., 2020).

Diperkirakan ada 1,5 miliar orang di dunia atau prevalensi sebesar 24% terinfeksi *Enterobiasis*, infeksi ini paling umum terjadi di daerah tropis dan subtropis, terutama di daerah termiskin dengan akses yang buruk terhadap air bersih, dan kebersihan diri. Daerah yang paling banyak terinfeksi adalah Afrika sub-Sahara, Tiongkok, Amerika Selatan, dan Asia (WHO, 2023). Data Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2015 menunjukkan bahwa prevalensi cacingan adalah 30%–90% di beberapa provinsi di Indonesia. Peningkatan infeksi kecacingan yang dapat menular khususnya terjadi pada siswa sekolah dasar di daerah pedesaan (Kemenkes, 2022). *Enterobiasis* adalah salah satu jenis infeksi penyakit yang paling umum pada anak-anak. Masyarakat menyebut cacing ini cacing kremi. Salah satu alasan mengapa anak-anak tertular cacing kremi adalah karena lingkungan dan rumah tidak bersih. Selama siklus hidupnya, cacing *Enterobius vermicularis* hanya dapat menempel pada bagian luar feses yang keluar dari anus dan telur yang menempel di daerah perianal, sehingga telur tidak tercampur dengan feses. Infeksi *Enterobius vermicularis* dapat dideteksi dengan menggunakan sampel yang tepat, yaitu *Selopan Tape* (Nur, 2016).

Penyebab infeksi parasit pada manusia yang paling umum di dunia salah satunya adalah cacing kremi atau *Enterobius vermicularis*. Parasit ini lebih sering menyerang anak-anak yang berusia 5-14 tahun karena perilaku yang kurang memperhatikan *hygiene*

seperti tidak membersihkan kaki dan tangan setelah bermain, tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar, tidak mencuci kuku yang kotor, atau memotong kuku yang sudah panjang, hal tersebut dapat menyebabkan telur cacing *Enterobius vermicularis* masuk ke dalam tubuh anak melalui tangan yang kotor. Hal tersebut lebih umum ditemukan di kelompok ekonomi yang kurang beruntung, dan lebih banyak ada di tempat dingin dari pada di tempat panas, hal ini dimungkinkan karena orang yang berada di iklim dingin jarang mandi dan mengganti pakaian dalamnya. Faktor lain yang mendukung penularan infeksi cacing *Enterobius vermicularis* jika keluarga yang memiliki sanitasi yang buruk, pola asuh yang kurang, pengetahuan dan pengalaman orang tua tentang kecacingan yang kurang. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan infeksi *Enterobiasis* menjadi lebih sering terjadi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk tentang hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan terjadinya infeksi *Enterobius vermicularis*, ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi *Enterobius vermicularis*, sehingga dari penelitian itu dapat disimpulkan bahwa untuk mencegah terjadinya *Enterobiasis* yaitu melakukan kebiasaan diri, seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), dapat membantu mencegah kecacingan (M. A. Putri et al., 2020).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Diana Syariah Nur (Nur, 2016) tentang identifikasi cacing kremi pada anak usia 5-9 tahun dengan metode swab anal, hasilnya dari 24 responden didapatkan 18 sampel (75%) positif mengandung telur *Enterobius vermicularis*. Dan penelitian lainnya oleh Mardiana Anggiany Putri, Ika Maulida Nurrahma, Dewi Ramadhani (M. A. Putri et al., 2020) tentang hubungan mencuci tangan dengan kejadian infeksi cacing kremi pada anak SD, dari 44 responden didapatkan 3 anak (7%) positif mengandung telur *Enterobius vermicularis*.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap siswa – siswa di SDN 01 Mulyorejo, mereka kurang mengaplikasikan perilaku hidup sehat, seperti membeli jajan di tempat penyajiannya yang tidak ditutup, tidak mencuci tangan sebelum makan, sebagian masih ada yang mempunyai kuku yang panjang dan kotor, membuang sampah sembarangan, dan ada beberapa siswa yang tidak memakai sepatu pada saat bersekolah. Sanitasi yang buruk seperti lingkungan tertutup & padat serta ketersediaan wc/toilet, dan juga sebagai faktor risiko penularan penyakit cacing (Yudhastuti & Lusno, 2012). Berdasarkan observasi penulis bahwa kondisi lingkungan di Desa Mulyorejo banyak rumah yang kurang ventilasi sehingga kurangnya terkena cahaya matahari, hal ini

menyebabkan kondisi menjadi lembab, dan masih terdapat masyarakat yang tidak memiliki wc/toilet.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian infeksi kecacingan pada anak dengan judul “Analisis Faktor-faktor Risiko Infeksi Cacing *Enterobius vermicularis* Pada Anak Siswa Kelas 1-2 SDN 01 Mulyorejo Kecamatan Kesesi”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada tempat penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berlokasi di SDN 01 Mulyorejo Kecamatan Kesesi, karena tempat tersebut belum pernah dilakukan untuk penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan Cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 1-2 di SDN 01 Mulyorejo Kecamatan Kesesi sejumlah 21 anak. Sampel diambil secara *total sampling* (sensus) dengan *purposive* yang ditentukan berdasarkan kriteria berikut:

1. Kriteria Inklusi

- a. Responden anak kelas 1-2 SDN 01 Mulyorejo kurang menjaga kebersihan diri.
- b. Responden tidak mengonsumsi obat cacing selama 6 bulan terakhir.
- c. Bersedia menjadi responden penelitian.

2. Kriteria Eksklusi

- a. Responden mengonsumsi obat cacing sebelum waktu penelitian.
- b. Mendadak menolak menjadi responden.

Penelitian dilakukan pada September 2024 – Februari 2025 di Kelurahan Mulyorejo Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan. Sampel diperiksa dengan menggunakan metode *selopan tape* dan kemudian dilihat secara mikroskopis. Data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik observasi, kuesioner, wawancara, serta hasil pemeriksaan telur cacing di laboratorium. Sedangkan data sekunder didapatkan dari jurnal penelitian, website resmi dari Kementerian Kesehatan dan WHO. Data yang diperoleh kemudian diolah, disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel dan dinarasikan. Persentase siswa yang positif terinfeksi telur *Enterobius vermicularis* didapatkan dari rumus berikut ini:

$$\text{Persentase positif } \textit{Enterobius vermicularis} = \frac{\text{Jumlah Sampel Positif}}{\text{Jumlah Seluruh Sampel}} \times 100 \%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian identifikasi telur cacing *Enterobius vermicularis* telah dilakukan pada siswa kelas 1-2 di SDN 01 Mulyorejo Kecamatan Kesesi. Total sampel sebanyak 21 siswa. Pemeriksaan dilakukan di Laboratorium Parasitologi Akademi Analis Kesehatan Pekalongan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Hasil Identifikasi Telur Cacing *Enterobius vermicularis* pada siswa kelas 1-2 di SDN 01 Mulyorejo Kecamatan Kesesi.

Hasil	f	%
Positif (+)	4	19,04
Negatif (-)	17	80,95
Total	21	100

Berdasarkan Tabel 1. Jumlah dan persentase hasil identifikasi telur cacing *Enterobius vermicularis* pada siswa kelas 1-2 di SDN 01 Mulyorejo Kecamatan Kesesi, dari seluruh sampel didapatkan hasil 4 positif.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Hasil Identifikasi Telur Cacing *Enterobius vermicularis* pada siswa kelas 1-2 di SDN 01 Mulyorejo Kecamatan Kesesi berdasarkan kelas.

Kelas	Jumlah sampel	Positif	%	Negatif	%
1	6	2	33,33	4	66,66
2	15	2	13,33	13	86,66

Berdasarkan Tabel 2, persentase hasil positif pemeriksaan telur *Enterobius vermicularis* pada kelas 1 dari sejumlah 6 siswa terdapat 2 sampel positif (33,33%) dan kelas 2 dari sejumlah 15 siswa terdapat 2 sampel positif (13,33%).

Tabel 3. Hasil Kuesioner Faktor – faktor Risiko Infeksi Cacing *Enterobius vermicularis* pada siswa kelas 1-2 di SDN 01 Mulyorejo Kecamatan Kesesi yang Positif Terinfeksi

Responden	Faktor – faktor risiko infeksi <i>Enterobius vermicularis</i>					
	Cuci tangan	Mengganti celana dalam	Kebiasaan gigit kuku	Memotong kuku	Tidur bersama	Mengganti spreii
1	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya	Tidak
2	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
3	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Ya	Tidak
4	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan hasil kuesioner pada responden yang positif terinfeksi *Enterobius vermicularis* pada variabel mencuci tangan ketika akan makan yang menjawab tidak, ada 3 (75%) responden, mengganti celana dalam setiap hari 100%, kebiasaan menggigit kuku, memotong kuku setiap minggu 50%, tidur bersama dengan saudara dan tidak mengganti sprei setiap minggu 100%.

Berdasarkan uji statistik dengan uji Regresi logistik biner didapatkan nilai significant antar seluruh variabel bebas dengan variabel terikat didapatkan nilai lebih dari 0.05, artinya tidak ada hubungan antara faktor – faktor risiko dengan kejadian infeksi kecacingan kremi. Hal ini dikarenakan jumlah sampel terlalu sedikit, sehingga dalam penelitian ini hasil statistik diabaikan dan lebih berfokus pada analisis faktor – faktor risikonya.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 hasil pemeriksaan telur cacing *Enterobius vermicularis* terhadap 21 sampel pada siswa kelas 1-2 di SDN 01 Mulyorejo Kecamatan Kesesi, didapatkan hasil 4 positif (19,04%) yang artinya pada SDN 01 Mulyorejo Kecamatan Kesesi masih ada anak yang terinfeksi kecacingan. Hasil penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diana Syariah Nur pada tahun 2016 tentang identifikasi cacing kremi pada anak usia 5-9 tahun dengan metode *swab anal* dari 24 anak didapatkan 18 sampel (75%) positif mengandung telur *Enterobius vermicularis* (Nur, 2016). Tetapi penelitian ini hasilnya lebih tinggi dibandingkan penelitian lain yang dilakukan oleh Putri, dkk tentang hubungan mencuci tangan dengan kejadian infeksi cacing kremi pada anak SD dari 44 anak dengan hasil hanya 3 anak (7%) positif mengandung telur *Enterobius vermicularis* (M. A. Putri et al., 2020). Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan karena tempat penelitian yang berbeda, yang akan berbeda pula perilaku dari respondennya dan juga berbeda pada kondisi lingkungan fisik suhu, pH, dan kelembaban yang berpengaruh untuk perkembangan cacingnya (Gandahusada et al., 2006).

Berdasarkan perbedaan kelas pada tabel 2, hasil pemeriksaan yang tertinggi ada pada kelas 1, dari 6 siswa terdapat 2 positif (33,33%), sementara pada kelas 2, dari 15 siswa terdapat 2 positif (13,33%). Faktor yang menyebabkan anak kelas 1 masih terinfeksi lebih tinggi dibandingkan dengan kelas 2 adalah pada umur anak di kelas 1

masih lebih membutuhkan bimbingan orang tua, sehingga untuk melakukan *hygiene* yang baik mereka belum bisa mandiri atau masih bergantung pada orang tua maupun orang lain. Anak usia Sekolah Dasar merupakan suatu masa usia anak yang sangat berbeda dengan usia dewasa. Anak yang masih di bawah umur 10 tahun belum mandiri dan masih terjadi masalah kesehatan yang meliputi kesehatan umum, gangguan perkembangan, gangguan perilaku dan gangguan belajar (Mustar et al., 2018). Perkembangan dari anak-anak menuju dewasa meliputi faktor-faktor sebagai berikut : Kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, Afektif yang berhubungan sikap untuk berubah ke arah yang lebih baik, dan Psikomotorik yang berhubungan dengan melakukan tindakan berdasarkan tingkat kognitif dan afektif (Kusumasari, 2015). Oleh karena itu terjadinya kecacangan pada anak di bawah 10 tahun akan berbeda jika dibandingkan anak umur yang lebih dewasa. (Rosyidah & Prasetyo, 2018)

Berdasarkan rekapitulasi kuisioner kelas 1 SD dari 6 siswa, anak-anak yang tidak mencuci tangan sebelum makan ada 4 anak (19,04%). Perilaku kebiasaan mencuci tangan sebelum makan menggunakan air bersih atau air mengalir mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan pencegahan infeksi kecacangan, karena mencuci tangan dengan air bersih atau air mengalir dapat menghilangkan kotoran, debu dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit dan kuku pada kedua tangan. (Mustar et al., 2018). Penelitian yang berhubungan dengan variabel ini telah dilakukan oleh Gunawan, A.Y, dari penelitian dengan menggunakan sampel 262 anak, terdapat 19 anak yang tidak mencuci tangan sebelum makan, dan terinfeksi 4 (21%) anak. (Ayu Kenanga Gunawan et al., 2023). Penelitian lain yang dilakukan oleh Lalangpuling, I.E, dari 31 anak tidak mencuci tangan sebelum makan ada 15 anak dan terinfeksi 8 (53.33%) anak. (Lalangpuling et al., 2020). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Tama dari total sampel 33 anak, yang tidak mencuci tangan sebelum makan ditemukan 6 anak dan seluruhnya terinfeksi. (Adolph, 2016).

Hasil kuisioner dalam penelitian ini yang tidak memotong kuku secara rutin ada 5 anak (83,33%), kebersihan kuku merupakan salah satu bagian dari pemeliharaan kebersihan perorangan. Ketika kuku tangan yang selalu dipotong secara rutin akan meminimalkan terselipnya telur cacing di dalamnya. Kebersihan tangan juga sangat membantu mengurangi perpindahan telur dari tangan ke mulut (Sumanto et al., 2021). Kuku yang dalam keadaan kotor, akan mudah berkembangnya bibit penyakit di dalam kuku yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada anak. Gangguan kesehatan yang

paling sering terjadi jika kuku kotor adalah infeksi kecacingan. Hal tersebut memungkinkan kotoran-kotoran yang terdapat dalam tangan anak disertai dengan kuku panjang dan tidak mencuci tangan sebelum mengkonsumsi makanan menyebabkan masuknya telur cacing ke dalam tubuh (Ayu Kenanga Gunawan et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Alfizena, dkk dari 74 balita di Desa Marong Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat yang tidak memotong kuku secara rutin ada 36 anak (48,6%) dan terinfeksi 20 anak (27%). (Sumanto et al., 2021).

Hasil kuisisioner dalam penelitian ini yang mempunyai kebiasaan menggigit kuku ada 3 anak (50%), kebiasaan menggigit kuku, akan lebih mudah terinfeksi *Enterobius vermicularis* dimana saat anak merasakan gatal pada bagian perianal dan menggaruk garuk perianal sehingga telur menempel di kuku, jika anak mempunyai kebiasaan menggigit kuku maka telur tersebut akan tertelan pada saat menggigit kuku. Penelitian yang dilakukan oleh Tama dari 33 anak-anak di panti asuhan kelurahan Sukabangun kota Palembang yang mempunyai kebiasaan menggigit kuku ada 4 anak (12,12%) anak dan anak tersebut terinfeksi. (Adolph, 2016). Penelitian lain yang dilakukan oleh Lalangpuling dari 31 balita di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara kebiasaan menghisap jari ada 10 anak (32,26%) dan terinfeksi 8 anak (25,81%). (Lalangpuling et al., 2020).

Hasil kuisisioner dalam penelitian ini seluruh anak memiliki kebiasaan baik untuk mengganti pakaian dalam setiap hari. Kebiasaan mengganti pakaian dalam mempengaruhi terjadinya infeksi *Enterobiasis*, jika tidak mengganti celana pada malam hari ketika anak merasa gatal karena yang melakukan nokturnal migrasion adalah cacing dewasa betina. Cacing dewasa betina yang mengandung telur melakukan migrasi keluar melalui anus pada malam hari, kemudian bertelur di daerah perianal. (Lubis et al., 2016). Timbulnya rasa gatal di daerah perianal tentu akan merangsang anak untuk melakukan aktivitas menggaruk daerah perianal yang mengakibatkan jatuhnya sebagian telur yang ada di perianal menuju pakaian anak tersebut. (Sumanto et al., 2021). Pada saat pencucian pakaian, sebagian pakaian yang terinfeksi cacing tidak langsung dicuci melainkan dikumpulkan menjadi satu dengan pakaian yang tidak terinfeksi cacing dan tidak langsung dicuci. Hal tersebut dapat menjadi penyebaran infeksi cacing pada keluarga. (Gandahusada et al., 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Tama, M.F, dari 33 anak yang mempunyai kebiasaan tidak mengganti pakaian 6 anak (18,18%) dan seluruhnya terinfeksi. (Adolph, 2016). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intani,

P.S, bahwa ada hubungan bermakna antara kejadian kecacingan dengan perilaku kebersihan diri. (S. I. Putri, 2018)

Hasil kuisisioner tentang mengganti sprei dalam seminggu sekali, seluruh responden tidak mengganti sprei dalam waktu satu minggu. Mengganti sprei sebagai faktor risiko untuk terinfeksi *Enterobiasis*. Sprei yang terkontaminasi dapat menjadi sumber penularan bagi orang yang setempat tidur dengan penderita apabila sanitasi kamar tidur penderita kurang baik dalam pengelolaannya. (Lubis et al., 2016). Kebersihan alas tidur menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan untuk mengurangi infeksi pada keluarga. Pembersihan alas tidur sebaiknya dilakukan setiap hari terutama setelah bangun tidur (Sumanto et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Pebriyani, dkk dari 61 anak mempunyai kebiasaan tidak mengganti sprei dalam waktu satu minggu 10 anak (16,39%) dan terinfeksi 4 (18%) (Pebriyani et al., 2019).

Hasil kuisisioner dalam penelitian ini seluruh responden masih tidur bersama dengan keluarga, dikarenakan tidak memiliki tempat tidur yang terpisah. Penderita *Enterobiasis* dengan telur cacing di celana dalam dan perilaku menggaruk bagian perianal dapat menyebarkan telur cacing pada tempat tidur. Anggota keluarga yang paling berisiko tertular adalah yang tidur bersama anak penderita. (Sumanto et al., 2021).

Enterobius vermicularis biasa disebut dengan cacing kremi sebagai penyebab terjadinya *Enterobiasis* yang umumnya menyerang anak-anak, hal ini disebabkan karena anak-anak belum bisa menjaga pola hidup bersih dan sehat kemudian tubuhnya juga masih rentan terhadap penyakit (Lalangpuling et al., 2020). Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Rosdania, di SD Bendosari Sukoharjo didapatkan hasil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dan kejadian infeksi *Enterobiasis* (Rosdania, 2016)

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ditemukan ada 4 siswa yang positif terinfeksi telur cacing *Enterobius vermicularis* dari 21 sampel siswa kelas 1-2 di SDN 01 Mulyorejo Kecamatan Kesesi. Dari hasil analisis kuisisioner, ada hubungannya dengan perilaku hidup sehat yang masing kurang baik.

REFERENSI

- Adolph, R. (2016). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Infeksi Cacing Kremi (Enterobius vermicularis) Pada Anak Panti Asuhan Di Kelurahan Sukabangun Kota Palembang Tahun 2024 M. 4(2), 1–23.*
<https://doi.org/10.36086/medlabscience.v4i2>
- Ayu Kenanga Gunawan, S. P., Utami Dwipayanti, N. M., & Sujaya, I. N. (2023). Hubungan Perilaku Higiene Dan Sanitasi Perorangan Serta Prevalensi Kecacingan Terhadap Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Kubu. *Archive of Community Health, 10(2), 373.*
<https://doi.org/10.24843/ach.2023.v10.i02.p16>
- Gandahusada, S., Ilahude, H. D., & Pribadi, W. (2006). *Parasitologi Kedokteran (Ketiga)*. Jakarta: FKUI.
- Kemendes. (2022). Pengaruh cacingan pada kesehatan anak. *RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, 1–6.*
https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1554/pengaruh-cacingan-pada-kesehatan-anak
- Kusumasari, R. N. (2015). Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA), II(1), 32–38.*
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/view/200>
- Lalangpuling, I. E., Manengal, P. O., & Konoralma, K. (2020). Personal Hygiene dan infeksi cacing *Enterobius vermicularis* Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan, 10(1), 29–32.* <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i1.891>
- Lubis, S. M., Pasaribu, S., & Lubis, C. P. (2016). Enterobiasis pada Anak. *Sari Pediatri, 9(5), 314.* <https://doi.org/10.14238/sp9.5.2008.314-8>
- Mustar, Y. S., Susanto, I. H., & Bakti, A. P. (2018). Pendidikan Kesehatan: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Dasar. *Nucleic Acids Research, 6(1), 1–7.* <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v2i2.359>
- Nur, D. S. (2016). Identifikasi *Enterobius vermicularis* dengan Metode Swab Anal pada Anak Usia 5-9 Tahun. *Karya Tulis Ilmiah Diana, 1–60.*
- Pebriyani, E., Adrial, A., & Nofita, E. (2019). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Enterobiasis Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Panti Asuhan Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas, 8(1), 81.* <https://doi.org/10.25077/jka.v8i1.974>
- Putri, M. A., Nurrahma, I. M., & Ramadhani, D. (2020). Hubungan Kebiasaan Mencuci

- Tangan Dengan Infeksi *Enterobius Vermicularis* (Cacing Kremi) Pada Siswa Sdn 4 Cempaka Banjarbaru. *Jurnal ERGASTERIO*, 07(2), 1–8.
- Putri, S. I. (2018). *Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Setelah Buang Air Besar Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Insidensi Kecacingan Pada SD Negeri 1 NI*. Putri SI. *Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Setelah Buang Air Besar Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Insidensi Kecacingan Pada S*.
- Rosdania, E. (2016). Hubungan Antara Personal Hygiene dan Kejadian Infeksi Enterobiasis Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 01 Bendosari Sukoharjo. *Skripsi Tesis*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/40743>
- Rosyidah, H. N., & Prasetyo, H. (2018). Prevalensi Infeksi Cacing Usus Pada Anak Di Kampung Pasar Keputran Utara, Surabaya Tahun 2017. *Journal of Vocational Health Studies*, 01, 117–120. <https://doi.org/10.20473/jvhs>.
- Sumanto, D., Alfizena, M. S., & Kristini, T. D. (2021). Enterobiasis: Infeksi Kecacingan Penting pada Balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 26–36. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i1.47560>
- WHO. (2023). Infeksi Cacing yang Ditularkan Melalui Tanah. *Who.Int*, 1–5. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>